



Innovation in Authentic Assessment in Islamic Religious Education Learning in the Digital Era

Rosmiati Ramli¹, Muharrir Na'iem², Nur Aisyah Ustar³, Muminayah⁴, Abdul Assam⁵

Universitas Muhammadiyah Parepare, rosmiatiramli07@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare, Muharrir71@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare, nuraisyahustar113@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare, muminayah@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare, abdulassam241@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to various aspects of education, including learning assessment systems. Islamic Religious Education (IRE), as a subject aimed at shaping students who are faithful, knowledgeable, and possess noble character, requires a comprehensive and contextual assessment approach. Authentic assessment emerges as an alternative evaluation method that holistically measures students' cognitive, affective, and psychomotor domains through tasks that reflect real-life situations. This paper aims to examine the concept of authentic assessment, its innovative forms in Islamic Religious Education learning in the digital era, as well as the challenges and opportunities of its implementation. This study employs a qualitative approach through a literature review of recent scholarly sources, educational regulations, and both classical and contemporary literature in Islamic education. The findings indicate that the integration of digital technology into authentic assessment in Islamic Religious Education can enhance the objectivity, efficiency, and relevance of assessment, while also supporting the internalization of Islamic values in students' daily lives. Therefore, strengthening teachers' competencies and developing digital-based assessment instruments are urgent needs in the advancement of Islamic Religious Education learning.

Keywords: Authentic Assessment; Islamic Religious Education; Digital Innovation; Learning Evaluation; Educational Technology

PENDAHULUAN

Penilaian pembelajaran merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan, karena berfungsi tidak hanya untuk mengukur capaian belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam praktik pendidikan konvensional, penilaian cenderung berorientasi pada pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada tes tertulis, ujian akhir, dan pengukuran aspek kognitif semata. Model penilaian semacam ini sering kali belum mampu merepresentasikan kompetensi peserta didik secara utuh, terutama dalam konteks pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Perkembangan teori pendidikan modern kemudian mendorong terjadinya pergeseran paradigma penilaian, dari penilaian tradisional menuju penilaian autentik. Penilaian autentik dipahami sebagai proses evaluasi yang menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas bermakna yang mencerminkan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik tidak hanya diuji pada apa yang mereka ketahui, tetapi juga pada bagaimana mereka menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penilaian ini menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dan berkesinambungan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), paradigma penilaian autentik memiliki relevansi yang sangat kuat. PAI tidak semata-mata bertujuan mentransfer pengetahuan keislaman, tetapi lebih jauh diarahkan pada pembentukan kepribadian muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penilaian yang hanya berfokus pada hafalan materi atau kemampuan menjawab soal ujian tidak cukup untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran PAI secara komprehensif.

Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa ukuran keberhasilan manusia bukan hanya pada pengetahuan, melainkan pada amal nyata yang dilakukan. Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. At-Tawbah [9]: 105).¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa penilaian dalam Islam bersifat berbasis amal nyata, bukan sekadar pengetahuan konseptual. Prinsip ini sejalan dengan hakikat penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara riil dan kontekstual.

Lebih lanjut, tantangan pendidikan semakin kompleks seiring dengan masuknya dunia pendidikan ke dalam era digital. Digitalisasi telah mengubah cara peserta didik belajar, mengakses informasi, berinteraksi, dan mengekspresikan pemahaman mereka. Di sisi lain, perubahan ini juga memberikan tekanan besar terhadap sistem evaluasi pembelajaran agar mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi digital yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap teknologi. Penilaian pembelajaran dituntut tidak lagi bersifat statis, tetapi dinamis, fleksibel, dan mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media serta instrumen evaluasi.

Dalam konteks PAI, era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan guru untuk mengembangkan berbagai bentuk penilaian autentik, seperti portofolio digital, proyek berbasis nilai Islam, refleksi daring, dan observasi sikap melalui platform pembelajaran. Di sisi lain, tanpa pemahaman konseptual yang kuat dan desain penilaian yang tepat, digitalisasi justru berpotensi mereduksi nilai-nilai substansial pendidikan Islam.

Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya kualitas dan kesungguhan dalam setiap amal, sebagaimana sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 273.

pekerjaan, maka ia menyempurnakannya.” (HR. al-Bayhaqī).²

Hadis tersebut mengandung pesan normatif bahwa setiap proses, termasuk proses pendidikan dan penilaian pembelajaran, harus dilaksanakan secara profesional, berkualitas, dan berorientasi pada hasil yang bermakna. Oleh karena itu, inovasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di era digital menjadi sebuah keniscayaan akademik dan pedagogik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan paradigma penilaian dari tradisional ke autentik serta tekanan era digital terhadap kebutuhan evaluasi pembelajaran yang holistik dan kontekstual menuntut adanya kajian mendalam. Kajian ini penting untuk merumuskan konsep, bentuk, dan strategi implementasi penilaian autentik yang relevan dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam serta selaras dengan perkembangan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam makalah ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kajian pustaka komprehensif. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian ini adalah menganalisis konsep, teori, dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan inovasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Library research merupakan metode penelitian yang menempatkan sumber-sumber tertulis sebagai objek utama kajian, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, maupun literatur klasik dan kontemporer. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji perkembangan konseptual dan teoretis suatu tema, sekaligus mensintesis berbagai pandangan keilmuan secara kritis dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer meliputi:

- a. Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas penelitian autentik, evaluasi pembelajaran, pendidikan Agama Islam, serta pemanfaatan teknologi digital dalam assessment, khususnya terbitan 10 tahun terakhir.
- b. Dokumentasi resmi dan regulasi pendidikan, seperti kebijakan kurikulum nasional (termasuk Kurikulum Merdeka) yang berkaitan dengan sistem penilaian dan pembelajaran.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder terdiri atas:

- a. Buku teks dan referensi akademik tentang teori penilaian pembelajaran, teori belajar konstruktivisme, dan teknologi pendidikan.
- b. Literatur klasik pendidikan Islam, termasuk Al-Qur'an, hadis, serta karya para ulama yang membahas konsep ilmu, amal, akhlak, dan evaluasi dalam pendidikan Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **penelusuran literatur secara sistematis** dengan langkah-langkah sebagai berikut:

² Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Syū'ab al-Īmān*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, t.t.), h. 334.

1. Mengidentifikasi tema dan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, seperti *penilaian autentik*, *Pendidikan Agama Islam*, *digital assessment*, dan *inovasi pembelajaran*.
2. Mengumpulkan sumber-sumber ilmiah yang relevan dari jurnal terakreditasi, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan.
3. Menyeleksi literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan kebaruan data.
4. Mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus kajian, yaitu konsep penilaian autentik, penerapannya dalam PAI, serta pengaruh era digital terhadap sistem penilaian pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara:

1. Mendeskripsikan konsep, teori, dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan penilaian autentik dan pembelajaran PAI.
2. Menganalisis secara kritis kesesuaian antara teori penilaian autentik, prinsip pendidikan Islam, dan tuntutan era digital.
3. Mensintesis berbagai pandangan dan hasil penelitian untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif serta rekomendasi konseptual dan praktis.

Pendekatan analisis ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya menyajikan ringkasan literatur, tetapi juga melakukan penalaran akademik yang mendalam terhadap relevansi dan implikasi inovasi penilaian autentik dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui:

1. Penggunaan sumber literatur yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.
2. Perbandingan (cross-check) antara berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif.
3. Konsistensi analisis dengan kerangka teori yang digunakan, serta keselarasan dengan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.

Dengan metode penelitian tersebut, makalah ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang utuh dan argumentatif mengenai inovasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi dan Dimensi Penilaian Autentik dalam Pendidikan Agama Islam

Penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan evaluasi pembelajaran yang menilai secara nyata (*authentic*), kontekstual, dan integratif terhadap capaian belajar peserta didik. Istilah *autentik* mengandung makna bahwa penilaian tidak bersifat artifisial atau semata-mata simbolik, tetapi menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks PAI, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter dan akhlak. Penilaian diarahkan untuk melihat keselarasan antara aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan praktik (psikomotorik) secara terpadu. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan yang utuh.

1. Makna Autentik: Nyata dan Kontekstual

Penilaian autentik bermakna nyata (*real performance*), yaitu penilaian yang didasarkan pada aktivitas dan perilaku peserta didik dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran PAI, konteks nyata tersebut dapat berupa praktik

ibadah, interaksi sosial yang berlandaskan nilai Islam, pengambilan keputusan etis, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penilaian yang bersifat kontekstual memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam realitas sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak lagi diukur sebatas kemampuan menghafal dalil atau menjawab soal ujian, melainkan pada keterwujudan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata.

Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan amal sebagai indikator utama kualitas keimanan. Allah Swt. berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sungguh Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik.”(QS. an-Nahl [16]: 97).³

Ayat ini menegaskan bahwa amal nyata menjadi ukuran penting dalam menilai kualitas keimanan seseorang, sehingga penilaian autentik dalam PAI memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an.

2. Dimensi Integratif Penilaian Autentik dalam PAI

Penilaian autentik dalam PAI bersifat integratif karena mencakup tiga dimensi utama pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dinilai secara terpadu dan berkesinambungan.

Pertama, dimensi kognitif mencakup penguasaan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah dan peradaban Islam. Penilaian kognitif dalam pendekatan autentik tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui tugas analisis kasus, pemecahan masalah keagamaan, dan refleksi kritis terhadap fenomena sosial dari perspektif Islam.

Kedua, dimensi afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan komitmen religius peserta didik. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi perilaku, jurnal refleksi, dan penilaian diri (*self-assessment*) yang memungkinkan peserta didik merefleksikan sikap dan nilai Islam yang mereka internalisasi. Dimensi ini menjadi sangat penting dalam PAI karena akhlak dan sikap religius merupakan tujuan utama pembelajaran.

Ketiga, dimensi psikomotorik berkaitan dengan keterampilan praktik peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam, seperti pelaksanaan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan keterampilan sosial keagamaan. Penilaian pada dimensi ini dilakukan melalui unjuk kerja (*performance assessment*), praktik langsung, dan dokumentasi aktivitas keagamaan.

Ketiga dimensi tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengetahuan tanpa sikap dan keterampilan akan kehilangan makna, sementara praktik tanpa pemahaman yang benar berpotensi melahirkan formalitas tanpa substansi. Oleh karena itu, penilaian autentik dalam PAI harus dirancang secara integratif agar mampu memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan peserta didik.

3. Implikasi Penilaian Autentik bagi Pembelajaran PAI

Implementasi penilaian autentik dalam PAI membawa implikasi penting bagi peran guru dan desain pembelajaran. Guru tidak lagi berperan semata sebagai penguji hasil belajar, tetapi sebagai fasilitator dan evaluator proses pembelajaran yang berkelanjutan. Penilaian menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan aktivitas terpisah yang hanya dilakukan di akhir pembelajaran.

Dengan pendekatan ini, penilaian autentik tidak hanya berfungsi untuk mengukur

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 263.

capaian belajar, tetapi juga untuk membina kesadaran religius, tanggung jawab moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini menjadikan penilaian autentik sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan beriman dan berakhlak mulia.

B. Inovasi Digital dalam Penilaian Autentik

Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang yang luas bagi inovasi dalam sistem penilaian pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Penilaian autentik yang sebelumnya banyak dilakukan secara manual kini dapat diintegrasikan dengan berbagai platform digital, sehingga proses evaluasi menjadi lebih sistematis, efisien, dan terdokumentasi dengan baik. Inovasi digital dalam penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai pemanfaatan teknologi semata, tetapi sebagai upaya meningkatkan kualitas, objektivitas, dan kebermaknaan penilaian pembelajaran PAI.

1. Integrasi Learning Management System (LMS)

Learning Management System (LMS) merupakan salah satu bentuk inovasi digital yang banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran dan penilaian. LMS menyediakan ruang terintegrasi bagi guru untuk merancang pembelajaran, mendistribusikan materi, memberikan tugas, serta melakukan penilaian secara berkelanjutan. Dalam konteks penilaian autentik PAI, LMS memungkinkan guru untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara komprehensif melalui rekam jejak aktivitas belajar yang terdokumentasi secara digital.

Melalui LMS, guru PAI dapat menerapkan penilaian berbasis proyek, penugasan reflektif, dan diskusi daring yang menilai kemampuan berpikir kritis serta penghayatan nilai-nilai Islam. Selain itu, LMS juga memungkinkan pemberian umpan balik (*feedback*) secara cepat dan personal, sehingga penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan perbaikan proses belajar.

Integrasi LMS dalam penilaian autentik sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong keteraturan dan pertanggungjawaban dalam setiap amal. Setiap aktivitas belajar peserta didik terdokumentasi dengan baik, sehingga proses penilaian menjadi lebih transparan dan akuntabel.

2. Kuis Digital sebagai Instrumen Penilaian Formatif

Kuis digital merupakan salah satu bentuk inovasi penilaian yang banyak digunakan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Dalam kerangka penilaian autentik, kuis digital tidak semata-mata berfungsi untuk mengukur penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga sebagai alat penilaian formatif yang membantu guru dan peserta didik memantau perkembangan belajar secara berkelanjutan.

Dalam pembelajaran PAI, kuis digital dapat dirancang dengan pendekatan kontekstual, misalnya melalui studi kasus keagamaan, analisis fenomena sosial dari perspektif Islam, atau refleksi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan desain soal yang tepat, kuis digital mampu menilai pemahaman peserta didik secara lebih mendalam, bukan sekadar hafalan konsep.

Keunggulan kuis digital terletak pada kemampuannya memberikan umpan balik secara langsung, sehingga peserta didik dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami materi PAI. Hal ini mendukung prinsip penilaian autentik yang menekankan pembelajaran sebagai proses reflektif dan berkelanjutan.

3. Observasi dan Portofolio Berbasis Platform Digital

Inovasi penting lainnya dalam penilaian autentik PAI adalah pemanfaatan portofolio digital dan observasi berbasis platform digital. Portofolio digital memungkinkan peserta didik untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan hasil karya, tugas proyek, refleksi diri, serta aktivitas keagamaan dalam satu wadah digital yang terstruktur. Portofolio ini

memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan kompetensi peserta didik dari waktu ke waktu.

Dalam konteks PAI, portofolio digital dapat memuat dokumentasi praktik ibadah, proyek dakwah digital, kegiatan sosial keagamaan, maupun refleksi pengalaman religius peserta didik. Guru dapat melakukan observasi dan penilaian terhadap portofolio tersebut dengan menggunakan rubrik yang jelas dan terukur, sehingga penilaian menjadi lebih objektif dan sistematis.

Observasi berbasis platform digital juga memungkinkan guru untuk mencatat perkembangan sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Catatan observasi ini dapat menjadi dasar dalam menilai dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik yang selama ini sulit diukur melalui tes tertulis.

Dengan demikian, integrasi LMS, kuis digital, serta observasi dan portofolio berbasis platform digital merupakan bentuk inovasi yang memperkuat implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi penilaian, tetapi juga memperluas ruang pengamalan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan digital peserta didik.

C. Contoh Implementasi Penilaian Autentik Digital di Sekolah/Madrasah

Implementasi penilaian autentik berbasis digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik, sekaligus mencerminkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Salah satu bentuk implementasi yang relevan dan efektif adalah melalui proyek digital, seperti pembuatan poster Islam, video dakwah, dan blog nilai-nilai Islam.

1. Proyek Digital Poster Islam

Proyek pembuatan poster digital bertema nilai-nilai Islam merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Peserta didik diminta untuk merancang poster digital yang memuat pesan-pesan keislaman, seperti kejujuran, disiplin, toleransi, kepedulian sosial, atau semangat beribadah. Proyek ini tidak hanya menilai kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami konsep ajaran Islam, tetapi juga keterampilan mereka dalam menyajikan pesan secara kreatif dan komunikatif.

Dalam penilaian autentik, guru PAI dapat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek ketepatan materi keislaman, kedalaman pesan moral, kreativitas visual, serta kesesuaian pesan dengan konteks kehidupan peserta didik. Poster yang dihasilkan dapat diunggah ke platform pembelajaran digital atau media sosial sekolah sebagai bagian dari kampanye nilai-nilai Islam yang positif.

Proyek poster Islam juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, karena peserta didik tidak hanya memahami pesan secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam proses penyampaian nilai tersebut kepada orang lain.

2. Video dakwah sebagai Penilaian Autentik

Pembuatan video dakwah digital merupakan bentuk inovasi penilaian autentik yang sangat relevan dengan karakteristik generasi digital. Dalam proyek ini, peserta didik diminta untuk merancang dan memproduksi video dakwah singkat yang membahas tema-tema keislaman kontekstual, seperti etika bermedia sosial, menjaga ukhuwah, adab kepada orang tua dan guru, atau kepedulian terhadap lingkungan.

Penilaian terhadap proyek video dakwah tidak hanya mencakup aspek teknis, seperti kualitas audio-visual, tetapi juga aspek substansial, seperti ketepatan dalil, kekuatan pesan moral, serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan nilai Islam secara santun dan persuasif. Melalui proyek ini, peserta didik dilatih untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan keterampilan komunikasi dan literasi digital.

Lebih dari itu, video dakwah digital menjadi media pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengamalkan prinsip tabligh (menyampaikan kebaikan) sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat.” (HR. al-Bukhārī).⁴

Hadis ini menegaskan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebaikan sesuai dengan kemampuan dan konteks zamannya, termasuk melalui media digital.

3. Blog Nilai-Nilai Islam sebagai Portofolio Digital

Pemanfaatan blog sebagai media penilaian autentik merupakan bentuk inovasi yang mengintegrasikan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkelanjutan. Peserta didik dapat diminta untuk menulis refleksi, artikel singkat, atau catatan pengalaman tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian dipublikasikan dalam blog pribadi atau blog kelas.

Blog nilai-nilai Islam berfungsi sebagai portofolio digital yang merekam perkembangan pemahaman dan sikap religius peserta didik dari waktu ke waktu. Guru PAI dapat menilai kualitas tulisan, kedalaman refleksi, konsistensi nilai yang ditampilkan, serta kemampuan peserta didik dalam mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Penilaian berbasis blog juga mendorong peserta didik untuk membangun kesadaran reflektif (muḥāsabah), karena mereka diajak untuk mengevaluasi diri sendiri melalui tulisan. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip evaluasi diri dalam Islam, sebagaimana ungkapan para ulama:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

“Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab.”⁵

Ungkapan tersebut menegaskan pentingnya refleksi dan evaluasi diri sebagai bagian dari pembentukan kepribadian muslim.

Melalui berbagai contoh implementasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa proyek digital seperti poster Islam, video dakwah, dan blog nilai-nilai Islam merupakan bentuk penilaian autentik yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran PAI di era digital. Proyek-proyek ini tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara kreatif dan kontekstual dalam kehidupan nyata.

D. Tantangan Implementasi Penilaian Autentik Digital dalam PAI

Meskipun penilaian autentik berbasis digital menawarkan berbagai keunggulan dalam meningkatkan kualitas dan relevansi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasinya di sekolah dan madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat struktural, kultural, maupun pedagogis. Tantangan-tantangan ini perlu dianalisis secara komprehensif agar inovasi penilaian autentik tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

1. Keterbatasan Kompetensi Teknologi Guru

Salah satu tantangan utama dalam implementasi penilaian autentik digital adalah keterbatasan kompetensi teknologi sebagian guru PAI. Tidak semua guru memiliki literasi digital yang memadai untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi penilaian berbasis

⁴ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 32.

⁵ ‘Alī ibn Abī Tālib, *Nahj al-Balāghah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), h. 489.

platform digital secara optimal. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan teknologi sering kali bersifat minimalis dan belum menyentuh aspek pedagogis yang mendalam.

Dalam konteks penilaian autentik, guru dituntut tidak hanya mampu menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran, indikator kompetensi, serta nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan. Keterbatasan kompetensi ini dapat berdampak pada penilaian yang bersifat administratif semata, tanpa memberikan umpan balik yang bermakna bagi perkembangan peserta didik.

Padahal, dalam perspektif Islam, profesionalisme dan kesungguhan dalam menjalankan amanah pendidikan merupakan prinsip yang sangat ditekankan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya”(QS. an-Nisā’ [4]: 58)⁶

Ayat ini menegaskan bahwa tugas mendidik dan menilai peserta didik merupakan amanah yang menuntut kompetensi dan tanggung jawab profesional.

2. Kesiapan dan Keterbatasan Infrastruktur Digital

Tantangan berikutnya adalah kesiapan infrastruktur digital di sekolah dan madrasah yang belum merata. Keterbatasan akses internet, ketersediaan perangkat digital, serta dukungan teknis yang minim menjadi hambatan signifikan dalam penerapan penilaian autentik berbasis teknologi. Kondisi ini terutama dirasakan oleh lembaga pendidikan di daerah terpencil atau dengan sumber daya terbatas.

Keterbatasan infrastruktur berdampak langsung pada keberlangsungan proses penilaian digital. Penilaian autentik yang seharusnya dilakukan secara berkelanjutan dan terdokumentasi dengan baik menjadi tidak optimal ketika sarana pendukung tidak tersedia secara memadai. Akibatnya, guru dan peserta didik mengalami kesenjangan dalam mengakses dan memanfaatkan inovasi penilaian digital.

Selain itu, ketidaksiapan infrastruktur juga berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam penilaian, karena tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses teknologi. Hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan dalam pendidikan Islam yang menekankan kesetaraan hak dalam memperoleh layanan pendidikan.

3. Beban Administratif dan Kompleksitas Penilaian

Penilaian autentik digital sering kali dipersepsikan sebagai proses yang kompleks dan menambah beban administratif guru. Penyusunan rubrik, pengelolaan portofolio digital, serta analisis data hasil penilaian membutuhkan waktu dan energi yang tidak sedikit. Tanpa dukungan sistem yang memadai, guru berpotensi mengalami kelelahan administratif (*administrative overload*) yang dapat mengurangi fokus pada pembinaan peserta didik.

Dalam konteks ini, diperlukan pemahaman bahwa penilaian autentik bukan sekadar tuntutan administratif, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tantangan administratif harus direspons dengan kebijakan dan sistem pendukung yang proporsional.

Secara keseluruhan, tantangan implementasi penilaian autentik digital dalam PAI mencakup aspek kompetensi sumber daya manusia, kesiapan infrastruktur, serta kompleksitas teknis dan administratif. Tantangan-tantangan ini tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola melalui strategi yang tepat, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam.

⁶ Muḥammad ibn ‘Īsā at-Tirmiẓī, *Sunan at-Tirmiẓī*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 362.

E. Strategi Solusi Implementasi Penilaian Autentik Digital dalam PAI

Berbagai tantangan dalam implementasi penilaian autentik digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat diatasi secara parsial, melainkan memerlukan strategi solusi yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Strategi solusi berikut dirumuskan untuk memperkuat kapasitas guru, meningkatkan kualitas instrumen penilaian, serta memperluas dukungan ekosistem pendidikan melalui kolaborasi.

1. Pelatihan dan Penguatan Kompetensi Guru PAI

Strategi utama dalam mengatasi keterbatasan kompetensi teknologi guru adalah melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelatihan guru PAI tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan perangkat dan platform digital, tetapi juga pada integrasi teknologi dengan pendekatan pedagogis dan nilai-nilai Islam.

Program pelatihan idealnya mencakup pengembangan literasi digital, perancangan penilaian autentik berbasis proyek, penyusunan rubrik penilaian, serta pemanfaatan data hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, guru PAI mampu menjalankan perannya secara profesional sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran berbasis digital.

Dalam perspektif Islam, peningkatan kompetensi guru sejalan dengan perintah untuk terus menuntut ilmu dan meningkatkan kualitas amal. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional dan sungguh-sungguh).”⁷

Hadis ini menegaskan bahwa profesionalisme guru dalam mengembangkan dan menerapkan penilaian autentik merupakan bagian dari nilai ibadah dalam Islam.

2. Pengembangan Instrumen Penilaian Digital yang Valid dan Reliabel

Strategi berikutnya adalah pengembangan instrumen penilaian digital yang memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas. Instrumen penilaian autentik dalam PAI harus dirancang berdasarkan capaian pembelajaran, indikator kompetensi, serta karakteristik peserta didik. Instrumen tersebut dapat berupa rubrik penilaian proyek, lembar observasi sikap, jurnal refleksi digital, dan portofolio daring.

Penggunaan teknologi digital memungkinkan pengelolaan instrumen penilaian yang lebih sistematis dan terukur. Namun, pengembangan instrumen tersebut harus tetap mengacu pada kaidah ilmiah evaluasi pendidikan agar hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan pedagogis. Instrumen yang valid dan reliabel akan menghasilkan data penilaian yang akurat, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.

Dalam konteks PAI, instrumen penilaian juga harus mampu menangkap dimensi pengamalan nilai Islam secara autentik, bukan sekadar penguasaan konsep normatif. Oleh karena itu, pengembangan instrumen perlu melibatkan kajian keilmuan pendidikan Islam dan evaluasi pembelajaran secara integratif.

3. Kolaborasi Sekolah dengan Komunitas dan Lingkungan Sosial

Strategi solusi yang tidak kalah penting adalah membangun kolaborasi antara sekolah/madrasah dengan komunitas dan lingkungan sosial. Penilaian autentik menuntut keterkaitan antara pembelajaran di kelas dengan realitas kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan dapat memperkuat implementasi penilaian autentik PAI.

Kolaborasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk proyek sosial-keagamaan, kegiatan

⁷ Al-Bayhaqī, *Syū'ab al-Īmān*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), h. 334

dakwah digital, atau program pengabdian masyarakat yang melibatkan peserta didik. Hasil kegiatan tersebut kemudian dinilai sebagai bagian dari penilaian autentik, sehingga peserta didik belajar mengamalkan nilai Islam dalam konteks sosial yang nyata.

Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan prinsip Islam tentang pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan.”
(QS. al-Mā'idah [5]: 2)⁸

Ayat ini menjadi landasan normatif bagi pentingnya sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui penilaian autentik.

Dengan penerapan strategi pelatihan guru, pengembangan instrumen penilaian digital yang valid dan reliabel, serta penguatan kolaborasi sekolah dengan komunitas, implementasi penilaian autentik digital dalam PAI dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Strategi ini diharapkan mampu menjawab tantangan sekaligus memaksimalkan potensi teknologi digital dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan utama sebagai berikut:

1. Penilaian autentik merupakan instrumen evaluasi pembelajaran yang holistik dan relevan dengan karakter Pendidikan Agama Islam di era digital.
Penilaian autentik tidak hanya mengukur capaian kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian autentik sejalan dengan tujuan PAI yang menekankan pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.
2. Digitalisasi assessment memberikan manfaat signifikan dalam pengumpulan data belajar yang real-time, objektif, dan valid.
Pemanfaatan teknologi digital melalui LMS, kuis daring, portofolio digital, dan proyek berbasis media memungkinkan proses penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan terdokumentasi dengan baik. Digitalisasi penilaian juga meningkatkan efisiensi, transparansi, serta kualitas umpan balik dalam pembelajaran PAI.
3. Implementasi penilaian autentik digital memerlukan peningkatan kompetensi guru dan dukungan teknologi yang memadai.
Tantangan berupa keterbatasan literasi digital guru dan kesiapan infrastruktur menunjukkan bahwa inovasi penilaian tidak dapat dilepaskan dari penguatan sumber daya manusia dan sistem pendukung. Tanpa kompetensi pedagogis-digital yang memadai serta dukungan teknologi yang berkelanjutan, penilaian autentik digital berpotensi tidak berjalan optimal.

Secara keseluruhan, inovasi penilaian autentik berbasis digital merupakan kebutuhan strategis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai normatif dan filosofis pendidikan Islam.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam
Guru PAI disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital

melalui pelatihan, komunitas belajar, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Guru juga perlu mengembangkan instrumen penilaian autentik yang kontekstual, valid, dan reliabel, serta memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk mendukung pembinaan karakter Islami peserta didik.

2. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pengelola Kurikulum

Sekolah dan madrasah perlu menyediakan dukungan infrastruktur digital yang memadai serta mendorong budaya inovasi dalam penilaian pembelajaran. Integrasi penilaian autentik digital ke dalam perencanaan pembelajaran PAI, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian ini masih bersifat konseptual dan berbasis studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi empiris, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, guna menguji efektivitas model penilaian autentik digital dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan karakter religius peserta didik.

Dengan adanya rekomendasi tersebut, diharapkan inovasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terus dikembangkan dan diimplementasikan secara optimal sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era digital.

Rekomendasi Lanjutan

Berdasarkan hasil kajian dan simpulan yang telah dirumuskan, rekomendasi berikut diajukan sebagai langkah strategis dalam mengoptimalkan implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

1. Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru PAI dalam Digital Assessment

Diperlukan program pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*) bagi guru Pendidikan Agama Islam yang secara khusus berfokus pada pengembangan kompetensi penilaian autentik berbasis digital. Pelatihan ini hendaknya tidak hanya bersifat teknis-operasional, tetapi juga pedagogis dan filosofis, sehingga guru mampu memahami esensi penilaian autentik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan pembinaan karakter Islami.

Pelatihan dapat diarahkan pada kemampuan merancang asesmen formatif dan sumatif digital, menyusun rubrik penilaian autentik, mengelola portofolio digital, serta memanfaatkan data hasil penilaian untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga perancang sistem penilaian yang bermakna dan bertanggung jawab.

2. Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Aplikasi atau LMS

Lembaga pendidikan dan pengembang kurikulum perlu mendorong pengembangan instrumen penilaian autentik yang terintegrasi dengan aplikasi pembelajaran atau Learning Management System (LMS). Instrumen tersebut harus dirancang secara sistematis, mengacu pada capaian pembelajaran PAI, serta memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, dan keadilan.

Pengembangan instrumen berbasis aplikasi atau LMS memungkinkan proses penilaian dilakukan secara lebih efisien, terdokumentasi, dan berkelanjutan. Selain itu, instrumen digital yang baik dapat membantu guru dalam memantau perkembangan sikap religius, pemahaman keagamaan, dan keterampilan peserta didik secara lebih komprehensif, sejalan dengan tujuan penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam.

3. Kerja Sama Antar Lembaga Pendidikan untuk Berbagi Best Practice

Implementasi penilaian autentik digital akan lebih optimal apabila didukung oleh kerja sama dan jejaring antar lembaga pendidikan. Sekolah dan madrasah dapat saling berbagi

praktik baik (*best practice*), model penilaian, instrumen asesmen, serta pengalaman implementasi penilaian autentik berbasis digital.

Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui forum guru PAI, komunitas belajar profesional, seminar, atau platform berbagi digital. Dengan adanya kolaborasi tersebut, inovasi penilaian tidak berjalan secara sporadis dan individual, melainkan berkembang secara kolektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kolektivitas dalam Islam yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan peningkatan kualitas umat.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tuntutan kebijakan kurikulum, tetapi benar-benar berfungsi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran, pembentukan karakter Islami, serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Bayhaqī, Aḥmad ibn al-Ḥusayn. *Syū‘ab al-Īmān*. Juz IV. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman, 2015.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Boud, David, dan Nancy Falchikov. *Rethinking Assessment in Higher Education*. London: Routledge, 2019.

Brookhart, Susan M. *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria: ASCD, 2018.

Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, 2017.

Darling-Hammond, Linda, et al. *Preparing Teachers for Deeper Learning*. Cambridge: Harvard Education Press, 2020.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Kurikulum PAI dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemenag RI, 2022.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.

Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Nitko, Anthony J., dan Susan M. Brookhart. *Educational Assessment of Students*. Boston: Pearson, 2017.

Sani, Ridwan Abdullah. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Wiggins, Grant, dan Jay McTighe. *Understanding by Design*. Alexandria: ASCD, 2018.

Yusuf, Muri. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.

Zainuddin, A., dan M. Asrori. "Authentic Assessment in Islamic Education Learning in the Digital Era." *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 6, No. 2 (2021).